

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2023, Dina Inayah, et.al

Vol.1, No. 3, 2023, 491-500
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3>

Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Keterampilan Monolog Dalam Konten Helo Bagus

Dina Inayah^{1*}, Nisrina Najla Rifa², Nur Syamsiyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: dina.inayah21@mhs.uinjkt.ac.id, nisrinanajarifa.21@mhs.uinjkt.ac.id,
nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id

Abstract:

Descriptive quality is a methodology used by researchers in reviewing this research. The purpose of the qualitative descriptive research method is to improve monologue skills contained in helo bagus video content with the title "Tired of being an adult - Bedtime Story Eps. 120" and "Lonely and Need Friends- Bedtime Story Eps. 121". Data collection was carried out by distributing the questionnaire "Utilization of Youtube Media to Improve Monologue Skills in Helo Bagus Content", the questionnaire was shared in general with 30 respondents who had several indicators of questions regarding monologue skills and the use of Youtube media to improve monologue skills, which were answered with a yes, no, and short answer rating scale. The majority of respondents generally responded positively to monologue exercises and the use of YouTube as a learning resource, based on the results of analysis of several questions according to the majority of respondents, talking to themselves allows them to express ideas and feelings, release burdens, and have a huge positive impact on their emotional and mental health. The majority of respondents also strongly supported the use of YouTube media on "Helo Bagus" content to teach monologue skills, and cited the platform as a teaching tool that helps in developing monologue skills. Monologues are also considered a healthy habit for emotional and mental health. The findings of this analysis largely support the primacy of YouTube media for improving monologue skills in "Helo Bagus" content as a tool of self-expression and growth of monologue abilities, regardless of the variety of respondents' experiences. Reading and listening skills are also an influence in carrying out monologue activities.

Keywords: Youtube Media, Helo Bagus Content, Monologues

Abstrak:

Deskriptif kualitatif merupakan metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk meningkatkan keterampilan monolog yang terdapat pada konten video helo bagus dengan judul "Capek ya jadi dewasa - Cerita Sebelum Tidur Eps. 120" dan "Kesepian dan butuh teman- Cerita Sebelum tidur Eps. 121". Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar koesioner "Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Keterampilan Monolog Dalam Konten helo bagus", koesioner dibagikan secara umum dengan responden yang berjumlah 30 yang memiliki beberapa indikator pertanyaan

mengenai keterampilan monolog dan pemanfaatan media Youtube untuk meningkatkan keterampilan monolog, yang dijawab dengan skala penilaian ya, tidak, dan jawaban singkat. Mayoritas responden umumnya memberikan tanggapan positif terhadap latihan monolog dan penggunaan YouTube sebagai sumber belajar, berdasarkan hasil analisis dari beberapa pertanyaan menurut mayoritas responden, berbicara kepada diri sendiri memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan perasaan, melepaskan beban, dan memberikan dampak positif yang sangat besar pada kesehatan emosional dan mental mereka. Mayoritas responden juga sangat mendukung penggunaan media YouTube pada konten "Helo Bagas" untuk mengajarkan keterampilan monolog, dan menyebut platform tersebut sebagai alat pengajaran yang membantu dalam mengembangkan keterampilan monolog. Monolog juga dianggap sebagai kebiasaan yang sehat untuk kesehatan emosional dan mental. Temuan analisis ini sebagian besar mendukung keunggulan media YouTube untuk meningkatkan keterampilan monolog dalam konten "Helo Bagas" sebagai alat ekspresi diri dan pertumbuhan kemampuan monolog, terlepas dari beragamnya pengalaman responden. Keterampilan membaca dan menyimak juga menjadi pengaruh dalam melakukan kegiatan monolog.

Kata Kunci: *media YouTube, konten helo bagas, monolog*

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah terjemahan populer dari pengajaran di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Kata ini sangat dipengaruhi oleh aliran mengenai psikologi holistik, yang memandang peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selanjutnya, perkembangan teknologi dianggap memudahkan siswa untuk mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media seperti materi cetak, program televisi, audio, gambar, dan sebagainya, sehingga semua ini mendorong perubahan peran guru dalam mengurus proses belajar-mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru yang menyediakan konsep serta materi dalam belajar mengajar (Rukajat, 2018).

Surya mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan baru dalam perilaku keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman pribadi individu sehubungan dengan lingkungannya (Rukajat, 2018).

Tujuan atau sasaran belajar individu adalah adanya nilai baru dan kemampuan, namun proses pembelajaran juga terkait dengan komponen lain seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media atau sumber belajar. Proses atau kegiatan pembelajaran berfungsi untuk menyesuaikan beragam potensi dengan bakat yang dimiliki siswa dengan penataan fasilitas, layanan, dan motivasi instruktur melalui implementasi kurikulum. Proses pembelajaran akan efektif jika semua komponen bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rukajat, 2018).

Menurut Gerlach dan Ely, media mencakup orang, sumber daya, atau peristiwa yang menyediakan kondisi bagi siswa untuk memperoleh keterampilan, sikap atau pengetahuan. Guru, buku pelajaran, dan suasana sekolah adalah contoh media dalam konteks ini. Dalam proses belajar mengajar, media biasanya diartikan sebagai sarana grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap informasi visual atau verbal (Kustandi dan Darmawan, 2020).

Hal ini juga diungkapkan oleh lembaga-lembaga yang tercantum di bawah ini. Asosiasi Pendidikan dan Teknologi Komunikasi (AECT) mendefinisikan media sebagai saluran atau bentuk apa pun yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan. Menurut Fleming, media yang biasa diganti dengan kata mediator adalah sebab atau alat yang mengintervensi dua pihak dan mendamaikan mereka selain menjadi sistem penyampaian atau pengantar. Istilah mediator mengacu pada fungsi atau peran media dalam mengatur hubungan yang berhasil antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan konten instruksional. Selanjutnya, mediator dapat mengungkapkan konsep bahwa setiap sistem pembelajaran yang

berfungsi sebagai mediator, mulai dari guru hingga peralatan canggih, dapat disebut sebagai media (Kustandi dan Darmawan, 2020).

Heinich dan rekannya menciptakan istilah *medium* untuk menggambarkan perantara yang mengangkut informasi dari sumber ke penerima. Televisi, radio, foto, film, gambar yang diproyeksikan, rekaman audio, bahan cetak, dan bentuk media lainnya adalah contoh media. Media tersebut disebut sebagai media pembelajaran apabila memuat pesan atau informasi yang ditujukan untuk pembelajaran atau memuat tujuan pembelajaran. Sesuai dengan kendala tersebut, Hamidjojo dalam Latuheru mendefinisikan media sebagai “segala bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat agar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan sampai kepada penerima yang dituju.” (Kustandi dan Darmawan, 2020).

Fungsi media dalam perkembangan teknologi pembelajaran menjadi semakin krusial. Media pembelajaran berupa mesin (teknologi) yang dipandang sebagai aplikasi ilmiah, seperti media elektronik atau mesin pembelajaran lainnya, memiliki peran krusial dalam memfasilitasi dan memfasilitasi pembelajaran. Jangkauan pembelajaran juga meluas (pembelajaran jarak jauh) dan tumbuh lebih cepat (akses ke internet atau pembelajaran komputer), menyiratkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran (Harahap dkk, 2022).

Media pembelajaran digunakan sebagai sumber belajar siswa untuk mengumpulkan informasi dan pesan dari guru dalam rangka meningkatkan materi pembelajaran dan membentuk pemahaman siswa. Manfaat media pembelajaran meliputi: (1) memberikan bimbingan instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis serta membantu penyajian informasi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) Meningkatkan semangat dan minat belajar siswa sehingga dapat memikirkan dan menganalisis materi pelajaran yang disampaikan guru dalam kondisi belajar yang menyenangkan dan mudah menyerap pelajaran (Harahap dkk, 2022).

Adapun penelitian terdahulu yang akan peneliti cantumkan untuk memperkuat pembahasan mengenai kajian ini. Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia” membahas mengenai penggunaan dan pendekatan yang tepat, aplikasi Tik Tok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif, baru, dan menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Program Tik Tok, dengan banyaknya kemampuan aplikasi dan kemampuan untuk memenuhi empat keterampilan dasar, serta kemudahan aplikasi, dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengetahui efisiensi aplikasi Tik Tok dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menemukan tiga kemampuan yang dikembangkan dalam media pembelajaran Tik Tok, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan mendengarkan (Dewanta, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang kedua dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” membahas mengenai Pengaruh pembelajaran media video terhadap hasil belajar siswa sangat bermanfaat. Belajar menggunakan media video dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Selanjutnya, proses belajar mengajar menjadi ramah, menyenangkan, menarik, nyaman, serta efektif dan efisien. Media video pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memahami sepenuhnya isi topic (Pamungkas dan Koeswanti, 2021).

Pada penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dalam Pemanfaatan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”, media video YouTube adalah cara yang menyenangkan untuk belajar. Minat baca dan ide siswa juga

meningkat dengan menonton video YouTube. Ini segera merangsang kapasitas berpikir siswa, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan ide-ide mereka. Kemampuan untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk perior global untuk memecahkan masalah yang dihadapi, Kemajuan teknologi informasi, pertemuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil dari tekhnosains, dan munculnya sektor kreatif di masa depan. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat akan lebih mampu memahami dan memeriksa materi saat ini, serta menerapkannya untuk memecahkan masalah (Pratiwi dan Hapsari, 2020).

Pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti akan mengkaji pemanfaatan media Youtube sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan monolog dalam konten helo bagus. Helo bagus merupakan konten creator yang konsisten dalam berkarya. Perkembangan konten ini setiap waktu kerap meningkat dan banyak dinikmati oleh pengikutnya yang saat ini berjumlah 1,34 juta. Konten monolog ini lah yang mengisi akun Youtube helo bagus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media Youtube bermanfaat sebagai sumber media pembelajaran di era global dan keterampilan atau pemahaman mengenai monolog dalam konten helo bagus.

METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Aliran induktif dan metodologi kualitatif sederhana digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif (QD). Gaya penelitian deskriptif kualitatif (QD) biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Oleh karena itu, tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk meningkatkan keterampilan monolog yang terdapat pada konten video helo bagus dengan judul “Capek ya jadi dewasa - Cerita Sebelum Tidur Eps. 120” dan “Kesepian dan butuh teman- Cerita Sebelum tidur Eps. 121”.

Karena dianggap mampu menggambarkan secara utuh penggunaan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran keterampilan monolog pada konten helo bagus, maka dipilihlah desain penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar koesioner “Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Keterampilan Monolog Dalam Konten helo bagus”, koesioner dibagikan secara umum.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dari hasil koesioner yang telah dibagikan secara umum. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang bersumber dari data koesioner “Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Keterampilan Monolog Dalam Konten helo bagus” yang mengandung beberapa indikator diantaranya diuraikan dengan beberapa pertanyaan mengenai keterampilan monolog dan pemanfaatan media Youtube untuk meningkatkan keterampilan monolog, yang dijawab dengan skala penilaian ya, tidak, dan jawaban singkat.

Efektivitas pemanfaatan media youtube untuk meningkatkan keterampilan monolog dalam konten helo bagus dinilai menggunakan respon angket. Nilai hasil setiap indikator, persentase individu yang menyelesaikan angket, rata-rata persentase, dan pendapat masing-masing individu mengenai pemanfaatan media youtube untuk meningkatkan keterampilan monolog merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data yang telah dikumpulkan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil survei, koesioner “Pemanfaatan Media YouTube untuk Meningkatkan Keterampilan Monolog pada Konten Helo Bagus” memaparkan temuannya. Penjelasan lengkap telah diberikan oleh peneliti untuk setiap indikator yang ditampilkan pada tabel berikut.

No	Indikator Pertanyaan	Ya	Tidak	Jawaban singkat
1.	Apakah kamu merasa susah dalam melakukan monolog?	80%	20%	
2.	Seberapa seringkah kalian bermonolog? Baik dihadapan banyak orang ataupun sendiri dengan cermin?			Mayoritas responden melakukan kegiatan monolog terbilang tidak begitu sering atau jarang. Kegiatan monolog yang dilakukan oleh responden hanya berhadapan dengan cermin dari pada dihadapan banyak orang.
3.	Apakah monolog bisa memotivasi diri untuk lebih baik?	100%	-	
4.	Pembahasan monologmu berkaitan dengan mental, kehidupan sehari-hari, percintaan, atau tentang isu sosial?			Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan monolog yang dilakukan membahas tentang permasalahan sehari-hari dan hanya melakukan kegiatan monolog di hadapan cermin, mereka terbilang cukup jarang saat melakukan monolog di hadapan banyak orang.
5.	Apakah kamu merasa bahwa dalam konten video YouTube helo bagus memberikan akses yang lebih mudah dibandingkan sumber pembelajaran tradisional untuk meningkatkan keterampilan monolog?	96,7%	3,3%	

6.	Kenapa kamu sangat suka bermonolog? Apakah dapat menghilangkan rasa kalut? Mengapa demikian?			Mayoritas responden mengatakan bahwa monolog bermanfaat bagi kesejahteraan emosional dan mental, meskipun ada juga yang menyatakan tidak setuju atau tidak melakukan monolog tersebut.
7.	Apakah kamu akan merekomendasikan konten YouTube hello bagus sebagai sumber pembelajaran keterampilan monolog kepada orang lain?	93,3%	6,7%	
8.	Dalam bermonolog apakah mengalami kesulitan merangkai kata? Mengapa demikian?			Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan bermonolog, salah satu faktornya yaitu sulit untuk mengungkapkan isi hatinya di depan orang lain maupun sendiri, meskipun begitu ada juga yang merasa tidak kesulitan untuk bermonolog.
9.	Apakah kamu merasa bahwa penggunaan YouTube dalam konten hello bagus telah membantumu mengukur keterampilan monolog?	96,7%	3,3%	
10.	Setelah bermonolog apa yang diri kalian rasakan?			Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka merasa tenang dan lega setelah bermonolog.

Pada pertanyaan nomor satu dapat diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam bermonolog, meskipun ada beberapa dari mereka tidak mengalami kesulitan sama sekali saat bermonolog. Kesulitan ini bisa saja terjadi dalam mengungkapkan emosi atau ekspresi. Monolog dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang begitu rinci sehingga banyak dari responden mengalami kesulitan dalam bermonolog.

Pada pertanyaan nomor dua dapat diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa mereka jarang melakukan kegiatan monolog dan hanya bermonolog di hadapan cermin dari pada di hadapan banyak orang. Akan tetapi, hanya 2/3 dari responden saja yang pernah menampilkan monolog di hadapan banyak orang.

Pada pertanyaan nomor tiga dapat diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan monolog dapat memotivasi diri sendiri menjadi lebih baik atau sebagai rasa terima kasih kepada diri sendiri. Apalagi generasi saat ini sangat membutuhkan dukungan dan empati dari lingkungan sekitar baik itu lingkungan rumah atau pun lingkungan masyarakat.

Pada pertanyaan nomor empat dapat diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan monolog yang dilakukan membahas tentang kehidupan sehari-hari, meskipun ada juga yang membahas mengenai mental dan percintaan, jika dilihat bahwa kehidupan sehari-hari lebih banyak dihabiskan dari pada dengan kemurungan mental dan percintaan, karena tidak semua orang mengalami atau menjalani percintaan, beberapa dari mereka mementingkan kesehatan dan kesenangan diri sendiri dengan menyampaikan kegiatan sehari-hari melalui monolog.

Pada pertanyaan nomor lima dapat diketahui mayoritas responden menyatakan bahwa konten YouTube helo bagas memberikan akses yang lebih mudah dibandingkan pembelajaran tradisional untuk meningkatkan keterampilan monolog. Di era global saat ini internet sudah melekat dan menjadi sumber pembelajaran di beberapa sekolah, walaupun sekolah yang berada di perdesaan masih mengalami masalah jaringan, yang menjadi hambatan dalam menggunakan media online sebagai alat pembelajaran di sekolah.

Pertanyaan pada nomor tiga dan empat saling berkaitan satu sama lain, walaupun mayoritas responden menyatakan bahwa mereka cukup jarang dalam melakukan monolog akan tetapi dengan bermonolog dapat memotivasi diri, memberikan ruang serta waktu untuk diri sendiri dalam berekspresi ataupun meluapkan emosi. Pembahasan respon tidak jauh-jauh mengenai kehidupan sehari-hari sehingga mereka hanya melakukannya di hadapan cermin saja dari pada di hadapan banyak orang, karena bagi mereka pembahasan kegiatan sehari-hari dalam monolog tidak perlu untuk diketahui oleh orang lain.

Pada pertanyaan nomor enam dapat diketahui mayoritas responden mengatakan bahwa monolog bermanfaat bagi kesejahteraan emosional dan mental, meskipun ada juga yang menyatakan tidak setuju atau tidak melakukan monolog tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sepakat bahwa monolog memiliki dampak positif yang besar terhadap kesehatan emosional dan mental mereka. Mereka memahami bahwa berbicara kepada diri sendiri menciptakan ruang untuk komunikasi pikiran dan perasaan yang lebih terbuka serta pelepasan emosi dan pelepasan beban. Namun, sebagian kecil responden mempunyai pandangan berbeda, yang menunjukkan bahwa tidak semua orang mempunyai rutinitas atau sudut pandang yang sama mengenai monolog. Mayoritas responden melihat nilai positif dalam melatih bermonolog untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka, meskipun terdapat perbedaan pendapat.

Pada pertanyaan nomor tujuh dari 30 responden 93,3% mengatakan ya akan merekomendasikan konten YouTube helo bagas sebagai sumber pembelajaran keterampilan monolog kepada orang lain dan 6,7% mengatakan tidak akan merekomendasikan konten YouTube helo bagas sebagai sumber pembelajaran keterampilan monolog kepada orang lain.

Dapat disimpulkan hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap konten yang disediakan oleh "Helo Bagus" di platform YouTube bernilai pendidikan, dan juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap konten tersebut. Meskipun 6,7% responden mengatakan mereka tidak akan merekomendasikan konten tersebut, persentase ini tidak mengurangi relevansi rekomendasi kuat mayoritas responden. Temuan ini konsisten dengan tujuan menawarkan sumber belajar yang bermanfaat dan memberikan gambaran yang baik tentang seberapa baik konten "Helo Bagus" mendukung perolehan keterampilan monolog.

Pada pertanyaan nomor delapan dapat diketahui mayoritas responden menyampaikan kesulitan dalam monolog. Komponen utama yang terbukti bermasalah adalah ketidakmampuan mengkomunikasikan emosi, baik saat berbicara di depan umum maupun secara pribadi. Pembatasan ini mencerminkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sebagian responden merasa tidak sulit melakukan monolog, meskipun sebagian besar responden merasa kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang dan keterampilan responden terkait dengan aktivitas monolog berbeda-beda. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang menemui kesulitan, kemampuan monolog seseorang masih dapat ditingkatkan dengan memahami dan mengatasi kesulitan pribadi dengan cara berlatih monolog.

Pada pertanyaan nomor sembilan dari 30 responden 96,7% mengatakan ya penggunaan YouTube dalam konten helo bagus telah membantu mengukur keterampilan monolog mereka dan 3,3% mengatakan tidak membantu mengukur keterampilan monolog pada media YouTube dalam konten helo bagus. Dapat disimpulkan tingkat kesepakatan yang sangat tinggi ini menunjukkan betapa bermanfaatnya YouTube sebagai sumber daya untuk menilai dan mengembangkan kemampuan monolog. Meskipun hanya 3,3% responden yang tidak setuju, persentase ini tidak mengubah opini mayoritas mengenai peran YouTube dalam membantu individu meningkatkan kemampuan monolog mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa YouTube, khususnya terkait konten "Helo Bagus", membantu sebagian besar responden dalam evaluasi dan peningkatan kemampuan monolog mereka.

Pada pertanyaan nomor sepuluh dapat diketahui mayoritas responden mengatakan bahwa mereka merasa tenang dan lega setelah bermonolog. Hal ini menggambarkan gagasan bahwa berbicara kepada diri sendiri dapat membantu mengurangi stres dan memberikan ruang bagi kesehatan emosional. Pendapat yang menggembirakan ini semakin menunjukkan bahwa monolog dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kesehatan mental selain sebagai sarana ekspresi diri. Bagi sebagian besar responden, monolog bukan hanya aktivitas verbal tetapi juga cara yang berguna untuk mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi. Kesimpulan ini memperkuat gagasan bahwa menggunakan monolog sebagai teknik yang lugas namun ampuh dapat membantu orang merasa nyaman dan lega dalam situasi sehari-hari.

Media Youtube dalam pembelajaran monolog melalui konten helo bagus membuat kita menerapkan dua keterampilan, yakni keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Menurut Russell, menyimak, secara umum ialah proses mendengarkan simbol-simbol lisan dengan pemahaman, perhatian, interpretasi untuk menerima informasi, penghargaan, dan menangkap pesan, atau psikoma, dan memahami makna komunikasi yang diberikan oleh pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Menyimak juga memerlukan pendengaran dengan pemahaman, perhatian, dan penghargaan. Sebaliknya, mendengarkan bahasa Indonesia, menurut kamus besar, adalah mendengarkan atau memberikan perhatian penuh pada apa yang orang lain katakan atau baca. Mendengar memiliki beberapa fase, dimulai dengan mendengar, kemudian mendengarkan, dan terakhir menyimak. Perbedaan antara ketiganya adalah bahwa pendengaran hanya sekilas, seperti mendengar guntur ombak, pesawat terbang, atau klakson mobil. Mendengarkan meningkatkan perhatian pada suara atau suara yang mencapai telinga,

seperti menyapa, orang mengetuk pintu, mendengarkan orang menyebut nama kita, dan sebagainya. Menyimak, di sisi lain, lebih lengkap, membutuhkan perhatian yang signifikan terhadap konten, seperti memperhatikan dosen membahas materi kuliah, bahan bacaan, menyimak radio, dan sebagainya (Susanti,2020).

Berbicara, setelah tahap menyimak konten Youtube helo bagas kita akan menuju pada tahap berbicara, di mana kegiatan monolog berlangsung. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mekanik. Semakin banyak latihan yang didapat seseorang, semakin baik dia berbicara. Tidak ada yang menjadi ahli dalam berbicara tanpa terlebih dahulu berusaha. Kemampuan berbicara, menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, ialah kemampuan untuk mereproduksi aliran sistem suara yang diartikulasikan untuk menyampaikan perasaan, kehendak, keinginan kepada orang lain, dan kebutuhan. Kelengkapan alat bicara seseorang adalah prasyarat alami dalam skenario ini, karena memungkinkan untuk produksi berbagai nada, suara, kesenyapan, tekanan, dan lagu yang diartikulasikan (Susanti, 2020).

Banyak dari responden mengalami kesulitan dalam bermonolog, oleh karena itu pembelajaran menggunakan media YouTube dalam konten helo bagas dapat membantu untuk memperlancar dan mempermudah menyuarakan perasaan dan menuangkan pemikiran. Menyimak dan berbicara merupakan tahapan penting dalam berlatih monolog. Manfaat bermonolog juga menimbulkan rasa lega dan tenang, sehingga tidak jarang dari kita memerlukan kegiatan monolog ini.

SIMPULAN

Mayoritas responden umumnya memberikan tanggapan positif terhadap latihan monolog dan penggunaan YouTube sebagai sumber belajar, berdasarkan hasil analisis dari beberapa pertanyaan menurut mayoritas responden, berbicara kepada diri sendiri memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan perasaan, melepaskan beban, dan memberikan dampak positif yang sangat besar pada kesehatan emosional dan mental mereka. Mayoritas responden juga sangat mendukung penggunaan media YouTube pada konten "Helo Bagas" untuk mengajarkan keterampilan monolog, dan menyebut platform tersebut sebagai alat pengajaran yang membantu dalam mengembangkan keterampilan monolog. Monolog juga dianggap sebagai kebiasaan yang sehat untuk kesehatan emosional dan mental. Temuan analisis ini sebagian besar mendukung keunggulan media YouTube untuk meningkatkan keterampilan monolog dalam konten "Helo Bagas" sebagai alat ekspresi diri dan pertumbuhan kemampuan monolog, terlepas dari beragamnya pengalaman responden serta keterampilan membaca dan menulis yang menjadi pengaruh dalam mempelajari monolog melalui konten "Helo Bagas".

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanta, A. A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(3).
- Harahap, O. F. (2022). *Media Pembelajaran Teori dan Perspektif Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Indonesia: CV. Azka Pustaka.
- Kustandi, C. d. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Pamungkas, W. A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3).
- Pratiwi, B. d. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2).

Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Susanti, E. (2020). *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Susanti, E. (2020). *Keterampilan Menyimak*. Bogor: Penerbit IN Media.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2).